BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun terakhir permasalahan kecurangan dan ketimpangan dalam melaksanakan kegiatan audit eksternal semakin sering kita dengar khususnya melalui media masa dan elektronik. Akibat citra dan reputasi sejumlah perusahaan publik di Indonesia mengalami penurunan yang berdampak pada eksistensi perusahaan untuk terus berkiprah di Bursa Efek Indonesia.Sejumlah kasus yang kerap kita dengar adalah adanya ketidaksesuaian laporan keuangan yang dipublikasikan dan telah di audit secara internal dengan laporan keuangan yang di audit oleh pihak auditor independen. Dampak instan dari fenomena tersebut menurunnya reputasi perusahaan yang ditandai dengan terkoreksi harga saham perusahaan.

Mulai menurunnya kepercayaan pemegang saham, menjadi masalah utama bagi setiap perusahaan, mengingat pemegang saham merupakan alat perusahaan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan. Akibat menurunnya kepercayaan pemegang saham mengakibatkan perusahaan menjadi kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan khususnya untuk melakukan kegiatan di luar kegiatan operasional. Oleh sebab itu sangat penting bagi perusahaan untuk menjaga reputasinya dengan cara menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik. Salah satu strategi yang dapat dilakukan perusahaan untuk menjaga kepercayaan pemegang saham adalah dengan memaksimalkan kualitas komite audit.

UNIVERSITAS BUNG HATTA

Keberadaan komite audit untuk membantu dewan komisaris dalam rangka memonitoring pengelolaan perusahaan yang dilakukan pihak internal merupakan hal yang sangat penting. Keberadaan komite audit dan dewan komisaris paling tidak dapat mengurangi segala bentuk penyimpangan atau kecurangan (*fraud*) didalam perusahaan. Salah satu dampak negatif yang dapat dirasakan perusahaan, ketika fungsi dan peran komite audit serta dewan komisaris tidak berjalan terlihat dari adanya perusahaan yang telah melakukan *initial public offering* di pasar perdana memutuskan untuk *delisting (shut-down*) dari pasar sekunder.Keputusan tersebut terjadi karena, target dan sasaran perusahaan tidak tercapai sehingga mempengaruhi *going-concern* sebuah perusahaan. Berdasarkan data yang diadopsi dari *fact book report* Bursa Efek Indonesia kecenderungan perusahaan yang melakukan *delisting* di Bursa Efek Indonesia semakin tinggi terlihat pada gambar 1 dibawah ini:

Gambar 1

Fenomena Perusahaan Delisting di Bursa Efek Indonesia

Tahun 2011 – 2017

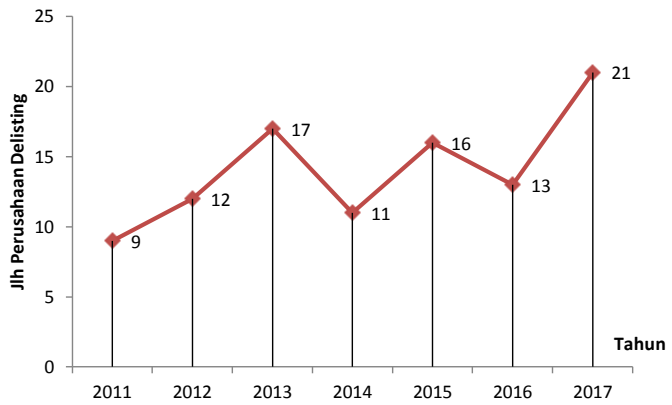

Sumber: factbook reporting 2018 www.idx.goid

UNIVERSITAS BUNG HATTA

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa terjadi fluktuasi jumlah perusahaan yang memutuskan untuk *delisting* di Bursa Efek Indonesia. Kecenderungan perusahaan melakukan *delisting* pada tahun 2013 yaitu sebanyak 17 perusahaan dan *delisting* tertinggi di tahun 2017 yang lalu yaitu sebanyak 21 perusahaan. Diduga salah satu penyebab delistingnya perusahaan dari pasar sekunder disebabkan karena kondisi perusahaan yang mengalami distress sehingga untuk mengurangi pengeluaran atau kebutuhan biaya manajemen memutuskan keluar dari Bursa Efek Indonesia, selain itu *delisting* juga diduga terjadi akibat peran dari dewan komisaris dan komite audit tidak berjalan dengan semestinya, sehingga tata kelola perusahaan menjadi tidak sehat.

Menurut Ross (2010) komite audit merupakan sekelompok orang yang ditugaskan untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan, khususnya kegiatan untuk melindungi kepetingan eksternal. Untuk meningkatkan eksistensi perusahaan dengan menciptakan tata kelola perusahaan yang lebih baik sangat dibutuhkan komite audit yang berkualitas. Jika berbicara tentang kualitas komite audit sangat berhubungan prestasi yang diperoleh oleh anggota komite audit.

Menurut Bexter (2010) mengemukakan bahwa komite audit yang berkualitas adalah komite audit yang mampu menciptakan transparansi informasi yang baik bagi pihak eksternal serta mampu membatasi peran dan pihak internal untuk melakukan sejumlah kecurangan (*fraud*). Pada umumnya komite audit terdiri dari satu orang ketua, dua sampai lima anggota, dimana satu atau dua orang diantaranya adalah anggota yang berasal dari luar perusahaan atau disebut anggota komite audit independen.

UNIVERSITAS BUNG HATTA

Meningkatnya kualitas komite audit tidak terbentuk dengan sendirinya akan tetapi dapat dipengaruhi oleh sejumlah variabel. Menurut Ross (2010) mengingat komite audit merupakan bagian dari dewan komisaris dimana salah seorang anggota dari dewan komisaris juga merupakan ketua dari komite audit. Oleh sebab itu kualitas komite audit sangat dipengaruhi oleh keanggota dewan komisaris seperti adanya dewan komisaris independen, keahlian dewan komisaris, aktivitas dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris.

Menurut Adelopo, et.al (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas komite audit diantaranya adalah proporsi dewan komisaris independen, aktivitas dewan komisaris, pendidikan dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris. Masing-masing variabel memiliki pengaruh yang berbeda terhadap kualitas komite audit.

Menurut Greco (2011) proporsi dewan komisaris independen menunjukan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total jumlah dewan komisaris. Tugas utama yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris independen adalah memastikan bahwa informasi yang diperoleh antara pihak mayoritas dengan minoritas sama baiknya, selain anggota dewan komisaris independen juga berfungsi sebagai tim yang akan mengawasi aktivitas dari anggota dewan komisaris yang berasal dari internal perusahaan, oleh sebab itu ketika dewan komisaris membentuk komite audit, anggota dewan komisaris independen akan memastikan bahwa susunan anggota dari komite adalah tepat sehingga dapat mendorong kualitas komite audit.

UNIVERSITAS BUNG HATTA

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas komite audit. Hasil penelitian yang konsisten diperoleh oleh Paramitha (2013) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas komite audit. Hal yang sama juga diperoleh dalam penelitian Adelopo, et.al (2011) yang menemukan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas komite audit.

Baik atau tidaknya kualitas komite audit juga tidak terlepas dari pendidikan yang dimiliki oleh dewan komisaris. Menurut Adelopo, et.al (2011) pendidikan menunjukan tingkat kompetensi yang dimiliki oleh anggota dewan komisaris. Dalam mengukur tingkat pendidikan anggota dewan komisaris dapat diamati dari dua aspek yaitu anggota dewan komisaris yang memiliki pendidikan formal dibidang akuntansi atau anggota dewan komisaris yang memiliki bidang kompetensi diluar akuntansi. Jika keanggotaan dewan komisaris didukung oleh mereka yang memiliki pendidikan formal yang linear dengan akuntansi ataupun ilmu ekonomi secara umum diduga akan mendorong meningkatnya kualitas komite audit.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa pendidikan dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas komite audit. Hasil penelitian yang sama diperoleh oleh Adelopo, et.al (2011) yang menemukan bahwa pendidikan dewan komisaris berpengaruh dalam mendorong meningkatnya kualitas komite audit. Begitupun dengan hasil

UNIVERSITAS BUNG HATTA

penelitian Greco (2011) yang menyatakan semakin tinggi level pendidikan anggota dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas komite audit.

Kualitas komite audit sangat tergantung kepada pengalaman yang dimiliki oleh dewan komisaris. Pengalaman tersebut diperoleh melalui aktivitas yang dilakukan dewan komisaris. Semakin tinggi frekuensi aktivitas yang dilakukan mengisyaratkan semakin baik mutu dewan komisaris sehingga pada saat membentuk komite anggota dari komite audit akan terdiri dari individu-individu yang juga kaya dengan pengalaman. Semakin kaya pengalaman audit yang dilakukan anggota komite audit menunjukan semakin tinggi kualitas komite audit.

Penelitian yang membahas pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap kualitas komite audit telah dilakukan oleh Rahayu dan Rahardjo (2014) yang menemukan bahwa aktivitas dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas komite audit.

Selain aktivitas dewan komisaris, kualitas komite audit juga dapat dipengaruhi oleh ukuran dewan komisaris. Menurut Adelopo, et.al (2011) ukuran dewan komisaris menunjukan jumlah atau banyak keanggotaan didalam sebuah dewan komisaris, semakin banyak anggota dewan komisaris maka akan semakin meningkat efektifitas kegiatan monitoring di dalam sebuah perusahaan, sekaligus dapat mendorong meningkatnya kualitas audit. Dengan demikian penelitian menduga bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas komite audit.

Hasil penelitian yang membahas ukuran dewan komisaris terhadap kualitas komite audit telah dilakukan oleh Paramitha dan Rahardjo (2013) yang

UNIVERSITAS BUNG HATTA

menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas komite audit, sedangkan penelitian Rahayu dan Rahardjo (2014) menemukan bahwa semakin banyak jumlah dewan komisaris akan semakin meningkatkan kualitas komite audit sedangkan Adelopo, et.al (2011) menemukan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas komite audit.

Berdasarkan uraian ringkas fenomena dan latar belakang masalah yang diajukan peneliti tertarik untuk melakukan replikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu dan Rahardjo (2014). Dalam penelitian tersebut perbedaan penelitian hanya terletak pada waktu dan tempat penelitian, serta metode analisis yang akan digunakan untuk membuktikan kebenaran hipotesis.

Atas dasar hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti meneliti kembali "**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS KOMITE AUDIT PERUSAHAAN PERBANKAN YANG *GO PUBLIC* DI BURSA EFEK INDONESIA".**

1.2 Perumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka diajukan beberapa permasalahan yang akan dibuktikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah keahlian dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah aktivitas dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia ?

UNIVERSITAS BUNG HATTA

4. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk membuktikan secara empiris:

1. Pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh keahlian dewan komisaris terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh aktivitas dewan komisaris terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kualitas komite audit pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat positif bagi:

1. Praktis

   Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam meningkatkan efektifitas pemanfaatan anggota komite audit untuk mendorong meningkatnya nilai perusahaan, khususnya perusahaan yang bergerak di sektor perbankan.

UNIVERSITAS BUNG HATTA

2. Teoritis

Hasil penelitian ini memperkuat konsep ilmu dibidang akuntansi keuangan khususnya yang berkaitan dengan implementasi *corporate governance* dalam rangka mendorong efektifitas tugas dan tanggung jawab yang dijalankan oleh komite audit dalam sebuah perusahaan, khususnya pada perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan dalam penulisan. Adapun sistematika penulisan tersebut sebagai berikut :

Bab pertama merupakan pendahuluan. Bab ini menjelaskan secara umum latar belakang dari sebuah masalah pada penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan pada skripsi penelitian.

Bab kedua merupakan tinajauan pustaka, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran. Bab ini membahas tentang tinjauan pustaka yakni teori agensi dan dasar dasar penelitian untuk penurunan hipotesis pemikiran dari sebuah penelitian.

Bab ketiga merupakan metode penelitian. Bab ini berisi tentang populasi, sampel, jenis data dan sumber data dalam penelitian, jenis variabel, defenisi operasional, pengukuran variabel dan metode analisa data.

Bab keempat menjelaskan hasil analisis dan pembahasan penelitian. Bab ini berisi tentang prosedur pemilihan sampel, statistik deskriptif, hasil uji asumsi klasik yang terdiri dari hasil uji normalitas, hasil uji multikoloniearitas, hasil uji

UNIVERSITAS BUNG HATTA

autokorelasi, dan hasil uji heteroskedastisitas, serta menjelaskan pengujian hipotesis dan pembahasan.

Bab kelima ini membahas mengenai kesimpulan yang diturunkan dari bab pembahasan dalam penelitian serta saran yang direkomendasikan bagi pengguna hasil penelitian.

UNIVERSITAS BUNG HATTA